

ISBN : 978-602-0960-32-6

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KEINDONESIAAN I

Identitas Keindonesiaan di Tengah
Liberalisasi Ekonomi, Politik,
Pendidikan, dan Budaya

17 Februari
2016

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN
(FIPSKR)
Universitas PGRI Semarang



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SUSUNAN PANITIA.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
 <i>Makalah Panelis</i>	
MENAFSIR KE-INDONESIA-AN.....	1
Prof. Dr. Mudji Sutrisno SJ.	
 MENEGAKKAN MULTIKULTURALISME DEMI NKRI YANG BERMARTABAT DI TENGAH PUSARAN GLOBALISASI.....	12
Dr. Sudharto, MA	
 <i>Makalah Subtema Ideologi Pancasila, Politik, dan Hubungan Internasional</i>	
REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN MEMPERKOKOH NASIONALISME INDONESIA	28
Dra. Pebriyenni, M.Si	
 PANCASILA DAN PROBLEM IDENTITAS BANGSA	37
Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.	
 GOTONG-ROYONG SEBAGAI PONDASI MULTIKULTURALISME INDONESIA	47
Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum	
 PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN NASIONALISME DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	62
Anton Suwito, S.Pd.	
 INTERNALISASI IDEOLOGI PANCASILA MELALUI LAGU KEBANGSAAN UNTUK MENCEGAH MEMUDARNYA NASIONALISME	77
Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd	
 URGENSI KAJIAN PANCASILA SECARA FILOSOFIS BAGI PROSES REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DEMI PENGUATAN KARAKTER BANGSA	89
Sumaryati	
 RELEVANSI HERMENEUTIKA FILOSOFIS HANS-GEORG GADAMER BAGI PENGALIAN MAKNA PANCASILA	102
Supriyono Purwosaputro	
 MEMIKIRKAN POSISI TAWAR IDENTITAS KE-INDONESIA-AN DALAM TATA HIDUP KAWASAN ASEAN	119
Dr. Hipolitus K. Kewuel	



INDUSTRI OLAHRAGA DARI SEGI EKONOMI	681
Utvi Hinda Zhannisa, S.Pd. M.Or	
MAPPING PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SE-KABUPATEN SLEMAN	693
Sulistiyono, M.Pd	
PENGGUNAAN <i>SWEDISH MASSAGE</i> SAAT PERTANDINGAN PENCAK SILAT GUNA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BANGSA	707
Buyung Kusumawardhana S.Pd., M.Kes	
PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK DI TAMAN KANAK-KANAK	716
Yudanto	
KINERJA MENGAJAR DOSEN PENJASKESREK FKIP UNSYIAH YANG BERSERTIFIKASI DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA	728
Masri	
INDUSTRI DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (KAJIAN INDUSTRI OLAHRAGA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH)	737
Nanda Sulistiyo, M.Or.	
PENGEMBANGAN MEDIA LATIHAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN KONSEP BERMAIN KARTU UNTUK ANAK-ANAK	746
Nawan Primasoni, S. Pd, Kor, M.Or	
REVITALISASI PEMBELAJARAN SMES GUNTING SEPAK TAKRAW DENGAN BGM	754
I Ketut Semarayasa	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR	763
Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd	
FENOMENA OLAHRAGA DALAM PRANATA SOSIAL MASYARAKAT	772
Maftukin Hudah. S.Pd, M.Pd	
GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA	783
Galih Dwi Pradipta. S.Pd, M.Or	
KEPRIBADIAN DALAM OLAHRAGA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA ..	791
Osa Maliki, S.Pd, M.Pd	
STRATEGI GURU PKn DALAM MENEGAKKAN IDENTITAS KEINDONESIAAN DI ERA GLOBALISASI.....	808
Budiarto, S.Pd., M.Si	



PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK DI TAMAN KANAK-KANAK

Yudanto

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
yudanto@uny.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memiliki dampak pada perubahan aktivitas anak-anak. Perubahan aktivitas bermain anak yang lebih mementingkan penggunaan teknologi, seperti: play station, video games dan games online, merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi. Anak semakin meninggalkan atau melupakan permainan tradisional yang ada, bahkan menganggap permainan tradisional sebagai permainan yang asing bagi mereka. Permainan tradisional merupakan permainan warisan budaya yang harus kita lestarikan. Upaya pelestarian permainan tradisional dapat dilakukan sejak dini pada anak-anak. Pengenalan permainan tradisional pada anak dapat dilakukan melalui penerapan atau penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik di TK. Pemilihan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik di TK, dilakukan dengan menyesuaikan beberapa tema/sub tema yang ada dalam pembelajaran di TK. Penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik dapat dilakukan dalam tahapan pendahuluan (pemanasan), inti, dan penutup (pendinginan).

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Pembelajaran Motorik, Taman Kanak-Kanak (TK)

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki, seperti halnya permainan tradisional. Keanekaragaman permainan tradisional karena banyaknya daerah di Indonesia yang memiliki kearifan lokal kebudayaan masing-masing. Permainan tradisional adalah permainan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak serta kebanyakan permainan ini dilakukan dengan cara kelompok. Permainan tradisional sangatlah populer sebelum teknologi masuk ke Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman, permainan tradisional perlahan lahan mulai terlupakan oleh anak-anak Indonesia. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum mengenal permainan tradisional. Kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas anak yang cenderung pasif. Sekarang, anak-anak lebih dimanjakan oleh permainan digital seperti *play station*, *video games*, dan *games online*. Permainan ini menggunakan peralatan yang canggih dan dianggap sebagai permainan *modern*, hal ini tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan permainan tradisional. Permainan tradisional kadang tidak membutuhkan peralatan saat dimainkan walaupun ada peralatan yang digunakan hanyalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu, atau daun kering. Disamping itu, permainan tradisional pada umumnya dimainkan di lapangan atau di halaman. Anak-anak dalam

bermain tradisional kadang dilakukan di siang hari, dalam bentuk aktivitas berlari-lari, melompat lompat, atau melempar.

Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan selanjutnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pelestarian permainan tradisional penting untuk dilakukan dengan cara memperkenalkan dan memainkan permainan tradisional pada anak. Upaya mengenalkan anak terhadap permainan tradisional dapat dilakukan sejak dini. Pengenalan permainan tradisional melalui jalur pendidikan merupakan salah satu cara yang strategis. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan atau menggunakan permainan tradisional pada suatu pembelajaran. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan adalah merapkan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik di TK dengan mengacu pada konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran di TK.

PEMBAHASAN

Perkembangan Motorik Anak TK

Pada anak TK secara alamiah perkembangan motorik, telah dimilikinya. Anak TK telah memiliki keterampilan motorik kasar dan halus. Keterampilan motorik kasar pada anak mulai terbentuk saat anak memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar gerak utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pula lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti: berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, melempar, menendang, dan memantulkan bola. Keterampilan motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus. Misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Contoh keterampilan motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya, (Heri Rahyubi, 2012: 222).

Menurut Bambang Sujiono, (2007: 1.15-1.16) perkembangan motorik kasar dan halus pada siswa TK antara lain:

Tabel 1. Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun.

Motorik Kasar	Motorik Halus
1. Menangkap bola besar dengan tangan.	1. Menggunting kertas menjadi dua bagian.
2. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik.	2. Mencuci dan mengelap tangan

3. Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar.	sendiri.
4. Melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi semula.	3. Mengaduk cairan dengan sendok.
5. Mengambil benda kecil di atas baki tanpa menjatuhkannya.	4. Menuang air dari teko.
6. Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 m.	5. Memegang garpu dengan cara menggenggam.
7. Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki di depan kaki lain.	6. Membawa sesuatu dengan penjepit.
8. Melompat dengan satu kaki.	7. Apabila diberikan gambar kepala badan manusia yang belum lengkap, ia akan dapat menambahkan paling sedikit dua organ tubuh.
9. Berdiri dengan kedua tumit dirapatkan, tangan di samping, tanpa kehilangan keseimbangan.	8. Membuka kancing dan melepas ikat pinggang.
	9. Menggambar lingkaran, namun bentuknya kasar.

Tabel 2. Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Motorik Kasar	Motorik Halus
1. Berlari dan langsung menendang bola.	1. Mengikat tali sepatu.
2. Melompat-lompat dengan kaki bergantian.	2. Memasukkan surat ke dalam amplop.
3. Melambungkan bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan dua tangan.	3. Mengoleskan selai di atas roti.
4. Berjalan pada garis yang sudah ditentukan.	4. Membentuk berbagai obyek dengan tanah liat.
5. Berjinjit dengan tangan di pinggul.	5. Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju.
6. Menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut.	6. Memasukkan benang ke dalam jarum.
7. Mengayuhkan satu kaki ke depan atau ke belakang tanpa kehilangan keseimbangan.	

Kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dengan menggunakan otot besar termasuk kemampuan gerak dasar. Kemampuan ini berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerak dasar merupakan dasar macam-macam keterampilan yang sangat perlu adanya bimbingan, latihan, dan pengembangan agar anak dapat melaksanakan dengan tangkas dan lancar. Bagi anak-anak normal

kebanyakan keterampilan dan kematangannya selalu berkaitan dengan gerak dasar. Menurut Yudha M. Saputra (200: 14) anak pada usia 2-7 tahun termasuk dalam periode perkembangan gerak dasar. Pada fase perkembangan gerak dasar usia 2-7 tahun, anak mulai belajar berjalan pada saat mereka berusia kira-kira dua tahun dan bentuk-bentuk lain gerak lokomotor. Anak berusia 2-7 tahun pada dasarnya sedang menjalani masa pertumbuhan, mengalami bertambahnya pengalaman, mereka bergantung pada instruksi dan meniru yang lain. Mereka menjadi lebih terampil dalam menguasai keterampilan gerak dasar. Pada fase ini anak sudah siap untuk menerima informasi dari guru. Guru sudah dapat memberikan keterampilan persepsi motorik, keterampilan gerak dasar, keterampilan multilateral dan keterampilan terpadu.

Kemampuan gerak dasar pada anak TK dibagi menjadi tiga yaitu lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas. Kemampuan non lokomotor dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Sedangkan kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak sedang menguasai bermacam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan anggota badan tangan dan kaki, tetapi bagian tubuh yang lain juga digunakan. Manipulasi obyek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata kaki dan mata tangan. Koordinasi itu cukup penting untuk proses berjalan dalam ruang dan gerak. Kemampuan gerak dasar lokomotor antara lain: berjalan, berlari, *skipping*, melompat dan meloncat, meluncur, dan *gallop (lari seperti kuda)*. Kemampuan gerak dasar non lokomotor, antara lain: menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, serta melipat dan memutar. Sedangkan kemampuan gerak dasar manipulatif, antara lain: menerima, menangkap, menghentikan, melempar, memantulkan, dan menyepak.

Konsep Pembelajaran Motorik Di TK

Pembelajaran motorik di TK memiliki tujuan dan fungsi bagi peserta didik. Tujuan pengembangan fisik/motorik di TK adalah untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sedangkan fungsi pengembangan fisik/motorik di TK adalah sebagai berikut: 1) melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan, 2) memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani, dan kesehatan anak, 3) membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak, 4) melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan berfikir anak, 5) meningkatkan perkembangan emosional anak, 6) meningkatkan perkembangan sosial anak, dan 7) menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan

pribadi. Pengembangan fisik/motorik bagi anak TK, mengacu pada berbagai aspek diantaranya: 1) sejumlah kemampuan persepsi motorik yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya koordinasi mata-tangan atau kaki-tangan (*eye-hand eye-foot coordination*) seperti menggambar, menulis, memanipulasi obyek, *visual track*, melempar, menangkap, dan menendang, 2) kemampuan gerakan motorik (*locomotor skill*) seperti menggerakkan tubuh melalui ruang, berjalan, melompat, berbaris, berlari, meloncat, berlari cepat, berguling, merangkak, bergerak dengan pelan, 3) keterampilan gerak statis (*non locomotor skill*) seperti diam di tempat, bergiliran, berputar, menjangkau, bergoyang, berjongkok, duduk, dan berdiri, dan 4) manajemen atau pengendalian tubuh (*body management and control*) seperti kesadaran tubuh, kesadaran ruang, ritme, keseimbangan dan kemampuan untuk memulai, berhenti dan mengubah arah, (Depdiknas, 2007: 2).

Pembelajaran motorik yang dilaksanakan di TK harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD. Seperti halnya, dalam Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Lampiran IV), terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang digunakan di TK. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Belajar melalui bermain.
Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.
2. Berorientasi pada perkembangan anak.
Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.
3. Berorientasi pada kebutuhan anak.
Pendidik harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.
4. Berpusat pada anak.
Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
5. Pembelajaran aktif.
Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.
6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter.

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup.
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif.
Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis.
Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber.
Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.
Pembelajaran motorik di TK, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditentukan. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Sesuai dengan Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Lampiran IV), beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD, di antaranya adalah sebagai berikut.
 1. Bercerita.
Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita.
 2. Demonstrasi.
Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu.
 3. Bercakap-cakap.

Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak yang lain.

4. Pemberian tugas.
Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberi pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok.
5. Sosio-drama/bermain peran.
Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.
6. Karyawisata.
Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke obyek-obyek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.
7. Proyek.
Proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan obyek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari.
8. Eksperimen.
Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan secara langsung dan mengamati hasilnya.

Pemilihan suatu metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pemilihan metode untuk pembelajaran motorik anak TK adalah menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang, menyediakan tempat, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, serta membimbing anak mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya. Dari beberapa jenis metode pembelajaran di PAUD di atas, hendaknya metode yang digunakan dalam pembelajaran motorik adalah metode yang memungkinkan anak bergerak dan bermain, karena gerak dan bermain adalah unsur utama dalam pembelajaran motorik anak. Disamping itu melalui bermain anak TK dapat belajar dengan senang.

Arti dan Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan sebuah gagasan yang lahir berupa kegiatan yang berdasarkan suka rela yang didalamnya berisi aturan-aturan untuk tujuan tertentu dalam sebuah sistem bermasyarakat yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama secara turun temurun.

Permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan dan olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Pada perkembangan

selanjutnya permainan tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Bishop & Curtis (2005) dalam Dasrun Hidayat (2013: 1061) mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai "baik", "positif", "bernilai", dan "diinginkan".

Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya dan bisa juga untuk menyehatkan badan. Permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Misbach (2006:7) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek motorik dengan melatih daya tahan, daya lentur, sensori motorik, motorik kasar, dan motorik halus.
2. Aspek kognitif dengan mengembangkan imajinasi, kreativitas, *problem solving*, strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.
3. Aspek emosi dengan menjadi media katarsis emosional, dapat mengasah empati dan pengendalian diri.
4. Aspek bahasa berupa pemahaman konsep-konsep nilai.
5. Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat menjalin relasi, bekerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi dengan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa dan masyarakat secara umum.
6. Aspek spiritual, permainan tradisional dapat membawa anak untuk menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (*transcendental*).
7. Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
8. Aspek nilai-nilai/moral dengan memfasilitasi anak untuk dapat menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Penerapan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak

Pelaksanaan pembelajaran motorik di TK, merujuk pada tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Lampiran III), pelaksanaan pembelajaran didahului dengan perencanaan pembelajaran yang diawali dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Program Semester .



Prosem berisi daftar tema satu semester dan alokasi waktu setiap tema. Penyusunan Prosem dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. membuat daftar tema satu semester.
 - b. menentukan alokasi waktu untuk setiap tema.
 - c. menentukan KD pada setiap tema.
 - d. memilih, menata, dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) tema dipilih dari lingkungan yang terdekat dengan kehidupan anak, 2) tema dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih rumit bagi anak, 3) tema ditentukan dengan mempertimbangkan minat anak, dan 4) ruang lingkup tema mencakup semua aspek perkembangan.
 - e. menjabarkan tema ke dalam sub tema dan dapat dikembangkan lebih rinci lagi menjadi sub-sub tema untuk setiap semester.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan.
- RPPM disusun sebagai acuan pembelajaran selama satu minggu. RPPM dapat berbentuk jaringan tema atau format lain yang dikembangkan oleh satuan PAUD yang berisi projek-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran. Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema untuk menunjukkan hasil belajar. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.
- RPPH disusun sebagai acuan pembelajaran harian. Komponen RPPH meliputi antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.

Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran motorik di TK mencakup 3 tahapan, yaitu pendahuluan (pemanasan), inti, dan penutup (pendinginan).

1. Tahapan Pendahuluan (Pemanasan).

Tahapan ini merupakan awal dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan fondasi atau landasan bagi aktivitas berikutnya. Inti aktivitasnya adalah penyampaian informasi dalam bentuk instruksi guru melalui komunikasi dengan siswa, memusatkan perhatian siswa pada topik atau materi yang akan disajikan, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pemanasan merupakan tahapan awal yang dilakukan anak dalam suatu pembelajaran motorik. Pemanasan memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak, sebelum masuk dalam kegiatan inti ketika mengikuti pembelajaran. Pemanasan akan membawa anak agar siap mengikuti pembelajaran. Disamping itu, pemanasan berguna untuk menghangatkan suhu otot, melancarkan

peredaran aliran darah dan memperbanyak aliran oksigen ke dalam tubuh, memperbaiki kontraksi otot dan kecepatan gerakan refleks, dan juga untuk mencegah kejang otot atau cedera.

2. Tahapan Inti.

Setelah bagian pendahuluan disampaikan, tahapan selanjutnya adalah tahapan inti. Kegiatan inti merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan.

3. Tahapan Penutup (Pendinginan).

Pada bagian ini guru dapat merumuskan kesimpulan dan menyampaikan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya dengan harapan agar siswa mempersiapkan diri sebaik mungkin. Perlu juga disampaikan evaluasi bersifat klasikal sebagai umpan balik bagi siswa berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak yang dicapainya. Siswa berhak untuk menanyakan kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada bagian ini diisi dengan aktivitas penenangan atau relaksasi, agar suhu tubuh anak dapat segera turun seperti sebelum pembelajaran. Badan menjadi segar kembali sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya

Penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik di TK, mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan di TK. Pendekatan pembelajaran di TK, menggunakan pendekatan tematik integratif/terpadu. Oleh karena itu, pemilihan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik harus disesuaikan atau dipadukan dalam tema dan sub tema. Selain itu, juga mempertimbangkan dengan indikator yang akan dicapai. Namun demikian, apabila ada permainan tradisional tidak cocok untuk dipasangkan dengan tema/sub tema, maka guru tidak perlu memaksakannya dan guru bisa untuk mengganti permainan tradisional untuk menjadi wahana dalam pembelajaran motorik di TK. Disamping itu, apabila dimungkinkan guru dapat memodifikasi cara memainkan permainan tradisional tersebut tanpa mengurangi esensi dan nilai-nilainya, serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran motorik. Berikut ini contoh penerapan permainan tradisional dalam sebagian tema/sub tema di TK:

Tabel 3. Penerapan Permainan Tradisional dalam sebagian Tema/Sub Tema di TK.

No	Tema	Sub Tema	Permainan Tradisional
1.	Diri Sendiri	Panca Indra (Manfaat anggota tubuh: berjalan, bergerak, berlari, dan	Engklek, Gobag Sodor, Petak Umpet/Delikan, dan Egrang Bambu/Bathok.

		lain-lain).	
2.	Lingkungan ku	Keluargaku (Anggota keluarga dan tugasnya).	Cublak-cublak Suweng
3.	Kebutuhank u	Pakaian Jenis jenis pakaian (baju, kaos, celana, dan lain- lain).	Jamuran
4.	Hewan	Hewan di Sekitar Tempat Tinggal Hewan ternak (ayam, sapi, kambing, dan lain- lain).	Aku Duwe Pitik dan Menthok- menthok.
5.	Tanaman	Tanaman di Kebun Buah-buahan (mangga, pisang, jambu, dan lain- lain).	Dondong Opo Salak.
6.	Rekreasi	Kendaraan Darat Kendaraan roda dua (sepeda motor, sepeda).	Montor-montor Cilik.
7.	Pekerjaan	Macam-macam Pekerjaan dan Perlengkapannya Petani: Cangkul	Pak Tani

Tabel 3 di atas merupakan penerapan permainan tradisional dalam sebagian tema/subtema di TK. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat mengembangkan lebih lanjut penerapan permainan tradisional dalam tema/subtema yang lainnya. Setiap daerah di seluruh pelosok tanah air mempunyai permainan tradisional yang beraneka ragamnya. Setiap permainan tradisional memiliki ciri khas tersendiri, ada permainan tradisional yang banyak memerlukan energi jika dimainkan dan permainan tradisional yang tidak memerlukan banyak energi. Di dalam pembelajaran motorik di TK, permainan tradisional yang banyak mengeluarkan energi bisa disajikan di pemanasan atau inti, sedangkan permainan tradisional yang tidak banyak memerlukan energi disajikan dalam pendinginan. Penerapan permainan tradisional oleh guru dalam pembelajaran motorik di TK, memiliki manfaat antara lain: guru memiliki sumber bahan yang beraneka ragam, yang memungkinkan memodifikasi bahan lama menjadi versi baru, guru berpartisipasi memelihara kebudayaan peninggalan nenek moyang, dan guru berperan aktif dalam memperkaya khasanah materi pembelajaran yang layak disajikan di TK.

KESIMPULAN

Permainan tradisional merupakan permainan warisan budaya yang memiliki manfaat untuk mengembangkan aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, spiritual, ekologis, dan nilai/moral. Penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik di TK dapat dijadikan alternatif untuk mengenalkan pada anak sejak dini dan juga sebagai upaya untuk melestarikan permainan tersebut. Pemilihan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik di TK, dilakukan dengan menyesuaikan beberapa tema/sub tema yang ada dalam pembelajaran di TK. Penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran motorik dapat dilakukan dalam tahapan pendahuluan (pemanasan), inti, dan penutup (pendinginan). Pemilihan permainan tradisional juga mempertimbangkan sifat dari permainan tradisional tersebut.

Keberhasilan pembelajaran motorik di TK dengan menggunakan permainan tradisional, sangat tergantung oleh guru dalam menyampaikannya. Untuk membuat pembelajaran motorik di TK lebih menarik, menantang dan membuat antusias bagi anak. Guru dapat mengembangkan dan memilih permainan-permainan tradisional dari berbagai daerah lain, untuk digunakan dalam pembelajaran motorik di TK dengan memperhatikan tema/sub tema yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sujiono. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Dasron Harun. (2013). "Permainan Tradisional dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica*. Untad: Fisip.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Misbach, I. (2006). "Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa". *Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Permendikbud. (2014). *Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Lampiran III)*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. (2014). *Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Lampiran IV)*. Jakarta: Kemendikbud
- Yudha M. Saputra. (2001). *Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.